

TINJAUAN TENTANG *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA JAKARTA ISLAMIC INDEX 70

Putri Kusuma Wardani¹

Himmatu Sholikhah²

Shinta Permata Sari³

**Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah
Surakarta¹*

**Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah
Surakarta²*

**Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah
Surakarta³*

**kpwardani@gmail.com¹, Shinta.Sari@ums.ac.id³*

ABSTRACT: *Good corporate governance is achieved that purpose if it can become one of control systems between shareholders and management that increase company's value. This study aims to analyze the effect of good corporate governance on firm value. Good corporate governance is measured by the proportion of board of commissioners, number of audit committees, institutional ownership, and managerial ownership. The sampling technique uses purposive sampling methods and there are 44 companies listed in the Jakarta Islamic Index (JII)70 in 2018 as the samples. The data analyze using multiple linear regression. The results show that the proportion of board of commissioners, number of audit committees and institutional ownership have effect on firm value, meanwhile managerial ownership has no effect on firm value.*

Keywords: *good corporate governance, firm value, jakarta islamic index 70.*

1. PENDAHULUAN

Berkembangnya era industri 4.0 sejak 2011 di kota Hannover Jerman turut mempengaruhi Indonesia dalam perkembangan industrinya. Era industri yang semakin berkembang cepat dan menyebabkan aliran informasi mudah diakses oleh berbagai pihak dari berbagai tempat (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2019). Selain itu pergeseran pemikiran masyarakat Indonesia yang sekarang mulai condong ke arah transaksi syariah juga kian meningkat. Hal ini didukung dengan mulai berkembangnya perusahaan berbasis syariah di Indonesia. Namun, perkembangan ekonomi syariah di Indonesia masih membutuhkan dukungan teknologi informasi dalam mengoptimalkan aktivitasnya.

Setiap perusahaan memiliki tujuannya masing-masing, salah satunya adalah memaksimalkan nilai perusahaan untuk menarik perhatian investor dalam menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi

keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi (Hemastuti dan Hermanto, 2014:3).

Dalam rangka mencapai tujuan perusahaan diperlukan tata kelola perusahaan dengan baik, agar perusahaan tetap mampu bertahan dan lebih kompetitif di era digitalisasi industri yang kian berkembang. Perusahaan memiliki keunggulan kompetitif jika dapat menyediakan informasi yang relevan kepada para pemegang saham maupun para pemangku kepentingan. Informasi yang tersedia harus tepat waktu, memadai, jelas, dan akurat. Perusahaan juga harus menunjukkan pengelolaan perusahaan dilakukan dengan benar, terukur, dan sesuai dengan kepentingan perseroan. Selain memenuhi kepentingannya, perusahaan juga harus menunjukkan tanggung jawabnya baik kepada lingkungan sekitar melalui program *Corporate Social Responbilty (CSR)* dan juga dengan menjalankan usahanya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku agar usahanya tetap berjalan. Untuk mewujudkan independensinya, perusahaan juga menunjuk beberapa pihak dengan reputasi yang tinggi untuk menjadi dewan komisaris dan direksi, serta menunjuk pihak menjadi komite audit untuk mengawasi jalannya perusahaan (Komite Nasional Kebijakan *Governance*, 2008).

Seiring dengan bergesernya pemikiran masyarakat menuju ke ekonomi Islam, banyak produk produk syariah yang mulai diminati. Prinsip ekonomi Islam sendiri mekankan empat sifat (Mannan, 1997), yaitu kesatuan (*unity*), keseimbangan (*equilibrium*), kebebasan (*free will*), tanggung jawab (*responsibility*). Prinsip tersebut juga menjadi dasar pada perusahaan terbuka yang terdaftar pada Pasar Modal Syariah di Bursa Efek Indonesia.

Pasar Modal Syariah di Indonesia semakin kompetitif dengan diluncurkannya indeks saham syariah pertama kali pada 3 Juli 2000. Indeks ini hanya terdiri dari 30 saham paling likuid di Pasar Modal Syariah yang konstisten selama dua periode seleksi, yaitu bulan Mei dan November setiap tahunnya. Delapan belas tahun kemudian, Bursa Efek Indonesia mengeluarkan indeks saham syariah baru, yaitu *Jakarta Islamic Index (JII) 70*. Indeks saham ini sama seperti indeks saham syariah sebelumnya, *Jakarta Islamic Index (JII) 30*, hanya saja indeks ini terdiri dari 70 perusahaan dengan saham paling likuid setiap periodenya.

Penelitian ini menggunakan melakukan tinjauan tentang tata kelola perusahaan pada perusahaan dengan indeks pasar modal syariah terbaru, sehingga mampu menunjukkan skala ekonomi syariah yang lebih besar. Dalam satu tahun terakhir *Jakarta Islamic Index (JII) 70* mengalami peningkatan investasi sebesar 92%, dari 23.207 investor menjadi 44.536 investor. Selain itu, belum ada penelitian yang menggunakan sampel indeks saham syariah terbaru sebagai telaahan (Jatmiko, 2018)

2. KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Teori Keagenan

Teori keagenan membahas tentang hubungan pemilik dan seseorang yang menjalankan usaha. Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa teori keagenan merupakan hubungan antara agen (manajemen suatu usaha) dan prinsipal (pemilik usaha). Di dalam hubungan keagenan terdapat suatu kontrak, dimana satu orang atau lebih (prinsipal) memerintah orang lain

(agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal dan memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal. Oleh karena itu, dalam hubungan keagenan, manajemen diharapkan mengambil kebijakan perusahaan terutama kebijakan keuangan yang menguntungkan pemilik usaha. Bila keputusan manajemen merugikan bagi pemilik perusahaan maka akan timbul masalah keagenan (Ismiyanti dan Hanafi, 2004:176).

2.2. Nilai Perusahaan

Abdul dan Noerirawan (2012) menyatakan bahwa nilai perusahaan merupakan kondisi yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini. Harmono (2009:233) menjelaskan nilai perusahaan adalah kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja keuangan. Semakin tinggi harga saham, maka dapat dipastikan kemakmuran pemegang saham semakin tinggi. Dengan meningkatnya kemakmuran pemegang saham, maka para pemegang saham akan menginvestasikan modal yang lebih besar kedalam perusahaan.

2.3. *Good Corporate Governace*

Untuk mengontrol konflik antara pemilik dengan manajemen perusahaan, terkadang perusahaan harus mengeluarkan biaya lebih agar konflik tersebut dapat diminimalisasi. Salah satu cara pengawasan adalah dengan menerapkan *corporate governace* pada suatu perusahaan. *The Indonesian Institute for Corporate Governance* mendefinisikan *good corporate governance* sebagai proses dan struktur yang diterapkan dalam menjalankan perusahaan dengan tujuan utama meningkatkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* yang lain. Dalam studi Kouki *et al.* (2011), Pradipta (2011), Oktavianti dan Agustia (2012) digunakan empat komponen dalam mengidentifikasi *good corporate governance*, yaitu komite audit, dewan komisaris, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial.

2.3.1. Dewan Komisaris Indpenden

Peran dewan komisaris menurut Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia (KNKG, 2008) adalah memastikan bahwa perusahaan telah melakukan tanggung jawab sosial dan mempertimbangkan kepentingan berbagai *stakeholder* perusahaan sebaik memonitor efektivitas pelaksanaan *good corporate governance*. Penelitian Sarafina (2017) menjelaskan bahwa dewan komisaris berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

H₁ : Proporsi dewan komisaris berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

2.3.2. Komite Audit

Sulistiyanto (2008), menjelaskan bahwa komite audit adalah pihak yang bertanggung jawab melakukan pengawasan dan pengendalian untuk menciptakan keadilan transparansi, akuntabilitas, dan responbilitas. Keempat faktor tersebut yang membuat laporan keuangan menjadi lebih berkualitas. Hal ini didukung oleh penelitian Kawatu (2009), yang menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

H₂ : Komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan

2.3.3. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain (Tarjo, 2008). Penelitian Santoso (2017) mampu menjelaskan bahwa kepemilikan saham berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

H₃ : Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan

2.3.4. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan alat *monitoring* internal yang penting untuk memecahkan konflik agensi antara pemegang saham dan manajemen (Chen dan Steiner, 1999). Menurut penelitian Sukirni (2012), kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

H₄ : Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan

3. METODE PENELITIAN

3.1. Populasi, Sampel, Data Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan sumber data yang berasal dari laporan tahunan perusahaan yang didapatkan di laman *website* Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Populasi yang digunakan adalah seluruh perusahaan yang termasuk dalam JII 70 periode Mei-November 2018. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria secara terus menerus terdaftar dalam JII70 dalam periode penelitian. Proses seleksi sampel penelitian disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Proses Seleksi Sampel Penelitian

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan yang tercatat di <i>Jakarta Islamic Index</i> (JII) 70 pada tahun 2018	70
2.	Tidak masuk dua periode berturut-turut dalam <i>Jakarta Islamic Index</i> (JII) 70 pada tahun 2018	(5)
Jumlah sampel yang memenuhi kriteria		65
Data <i>outlier</i> selama penelitian		(23)
Total sampel penelitian		42

Sumber: data diolah, 2019

3.2. Variabel dan Pengukuran Variabel

3.2.1. Nilai Perusahaan

Variabel nilai perusahaan dihitung dengan nilai Tobin's Q yang dihitung dengan suatu persamaan:

$$Tobin's Q = \frac{(EMV + D)}{(EBV + D)}$$

Keterangan:

Q = Nilai perusahaan

EMV = Nilai pasar ekuitas (*closing price* x jumlah saham yang beredar pada periode tertentu)

D = Nilai buku dari total hutang

EBV = Nilai buku dari total asset

3.2.2. Good Corporate Governance

Good Corporate Governance diproksikan dengan proporsi dewan komisaris, komite audit, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial. Keempat proksi tersebut merupakan variabel independen dalam penelitian ini.

3.2.2.1. Proporsi Dewan Komisaris

Proporsi Dewan Komisaris diukur dengan membandingkan jumlah dewan komisaris independen dengan total dewan komisaris yang dimiliki oleh perusahaan. Pengukuran ini mengacu pada penelitian Agustia (2013).

3.2.2.2. Komite Audit

Komite Audit diukur dari jumlah anggota komite audit yang dimiliki oleh perusahaan. Skala yang digunakan adalah skala nominal sesuai dengan penelitian Kurniawati dan Yahya (2017).

3.2.2.3. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan Institusional ini diukur dengan membandingkan jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusional (bank, dana pension, perusahaan asuransi, perseroan terbatas dan lembaga keuangan lainnya) dengan total saham perusahaan yang beredar pada periode tersebut. Pengukuran ini mengacu penelitian Agustia (2013).

3.2.2.4. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan Manajerial diukur dengan membandingkan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dengan total saham perusahaan yang beredar pada periode tersebut. Pengukuran variabel ini mengacu pada penelitian Sari dan Helmayunita (2019).

3.3. Metode Analisis Data

Perusahaan indeks *Jakarta Islamic Index* (JII) 70 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) serta mengeluarkan *annual report* 2018 berjumlah 70 perusahaan, namun terdapat lima perusahaan yang tidak konsisten selama dua periode sehingga jumlah sampel menjadi 65 perusahaan. Setelah dilakukan pengujian asumsi klasik, ternyata terdapat 23 sampel yang menjadi *outlier* sehingga hasil akhir terdapat 44 sampel perusahaan. Berdasarkan pengujian regresi berganda dengan menggunakan tingkat signifikansi 10%, dapat diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$NP = a + b_1PDK + b_2KA + b_3KI + b_4KM + e$$

Keterangan :

- NP = Nilai Perusahaan
 a = Konstanta
 $b_1 - b_4$ = Koefisien Regresi
 PDK = Proporsi Dewan Komisaris
 KA = Komite Audit
 KI = Kepemilikan Institusional
 KM = Kepemilikan Manajerial
 e = eror

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam menguji data dengan analisis regresi berganda, sebelumnya data harus dipastikan dapat lolos dari uji asumsi klasik. Berikut adalah gambaran singkat hasil uji asumsi klasik :

Tabel 2. Hasil Uji Asumsi Klasik

Keterangan	Hasil Uji Heteroskedastisitas	Uji Multikolinearitas	
		Tolerance	VIF
Dewan Komisaris Independen	0,229	0,965	1,037
Komite Audit	0,293	0,934	1,071
Kepemilikan Institusional	0,694	0,892	1,121
Kepemilikan Manajerial	0,091	0,892	1,121
<i>Kolmogrov-Smirnov</i>	0,090		
<i>Durbin-Watson</i>	1,846		

Sumber: data diolah, 2019

Uji normalitas dilakukan secara statistik yaitu dengan cara melakukan *non-parametric test* Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi 0,090 lebih besar dari 0,05, sehingga data dalam penelitian ini terdistribusi normal. Pengujian multikolinearitas pada data menggunakan nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Data dalam penelitian ini terbebas dari masalah multikolinearitas (Tabel 2) karena nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan VIF kurang dari 10. Nilai Durbin Watson sebesar 1,846, berada didaerah yang tidak terjadi masalah autokorelasi yaitu $dU < DW < 4-dU$ atau $1,7202 < 1,846 < 2,2798$. Model regresi ini juga terbebas dari heteroskedastisitas karena dari perhitungan nilai signifikansinya lebih dari 0,05. Pada Tabel 3 menunjukkan hasil pengujian hipotesis dengan analisis regresi berganda dengan menggunakan signifikansi 10% adalah:

Tabel 3. Hasil Pengujian Hipotesis

Variabel	b	Signifikansi	Keterangan
----------	---	--------------	------------

Dewan Komisaris Independen	6,249	0,001	H ₁ Diterima
Komite Audit	-0,331	0,077	H ₂ Diterima
Kepemilikan Institusional	1,481	0,073	H ₃ Diterima
Kepemilikan Manajerial	-0,016	0,997	H ₄ Ditolak

Sumber: data diolah, 2019.

Hasil pengujian menyatakan bahwa Proporsi Dewan Komisaris dengan koefisien regresi sebesar 6,249 dengan tingkat signifikansi 0,001. Nilai signifikansi lebih kecil dari 10%, maka **H₁ diterima**. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Sarafina (2017), sehingga besaran jumlah dewan komisaris menjadi faktor penentu utama dari efektivitas pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Jennings (2005) bahwa efektivitas mekanisme pengendalian tergantung pada nilai, norma dan kepercayaan yang diterima dalam suatu organisasi serta peran dewan komisaris dalam aktivitas pengendalian terhadap manajemen.

Dari pengujian Komite Audit diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0,331 dengan signifikansi 0,077. Hal ini berarti **H₂ diterima**, artinya komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini mendukung penelitian Kawatu (2009). Jumlah anggota komite audit dalam suatu perusahaan harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap selalu memperhatikan unsur efektivitas dalam proses pengambilan keputusan sehingga memberikan kontribusi dalam nilai perusahaan dan juga kualitas laporan keuangan (Syafitri *et al.*, 2018).

Pengujian Kepemilikan Institusional diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 1,481 dan nilai signifikan sebesar 0,073. Hasil tersebut menunjukkan **H₃ diterima**, artinya kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini mendukung penelitian Santoso (2017). Kepemilikan institusional semakin tinggi akan mempengaruhi peningkatan kinerja keuangan perusahaan, sekaligus meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini tidak lepas dari tuntutan para pemegang saham untuk mendapatkan tingkat kembalian investasi yang semakin meningkat, sehingga menuntut manajemen untuk memaksimalkan laba dan menguntungkan bagi para pemodal.

Pengujian terhadap Kepemilikan Manajerial diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0,016 dan nilai signifikansi sebesar 0,997, maka **H₄ ditolak** artinya kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini belum mendukung penelitian Sukirni (2012), karena kepemilikan manajerial merupakan salah satu cara meminimalisir adanya konflik keagenan dalam perusahaan, dengan mensejajarkan kepentingan manajemen dan pemegang saham perusahaan. Akan tetapi kepemilikan manajerial bukanlah satu-satunya alat untuk meminimalisir adanya konflik keagenan dalam perusahaan (Syafitri *et al.*, 2018).

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa dewan komisaris, komite audit dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan kepemilikan manajerial ternyata tidak berpengaruh terhadap nilai

perusahaan. Perusahaan yang terdaftar pada JII 70 ternyata sudah menerapkan tata kelola perusahaan dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun JII 70 merupakan indeks saham syariah yang baru, tetapi perusahaan yang terdaftar didalamnya mampu menunjukkan nilai perusahaan dengan tata kelola yang tepat, sehingga akan memberikan prospek kembalian yang lebih terukur kepada para pemegang sahamnya.

Penelitian ini berusaha memberikan gambaran tentang penggunaan indeks pasar modal syariah terbaru, sehingga hanya dapat dilakukan untuk periode satu tahun. Oleh karena itu masih membuka peluang untuk penelitian selanjutnya dengan beberapa periode ke depan. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan amatan tentang *good corporate governance* berdasarkan komponen-komponen yang terdapat pada Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia dari Komite Nasional Kebijakan *Governance*.

6. REFERENSI

- [1] Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. 2019. *Making Indonesia 4.0: Strategi RI Masuki Revolusi Industri Ke-4*. <http://www.kemenperin.go.id/artikel/18967/Making-Indonesia-4.0:-Strategi-RI-Masuki-Revolusi-Industri-Ke-4>, diakses tanggal 20 Juni 2019.
- [2] Hemastuti, C.P. dan S.B. Hermanto. 2014. Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Deviden, Kebijakan Hutang, Keputusan Investasi dan Kepemilikan Insider Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*. 3(4): 1-14.
- [3] Komite Nasional Kebijakan Governance. 2008. *Pedoman Umum Good Public Governance Indonesia*. Jakarta: KKNKG.
- [4] Mannan, MA. 1997. *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf.
- [5] Jatmiko, B.P. 2018. Saham Syariah Berpotensi Merekah pada Tahun Depan. <https://ekonomi.kompas.com/read/2018/12/13/110722526/saham-syariah-berpotensi-merekah-pada-tahun-depan>, diakses tanggal 20 Juni 2019.
- [6] Jensen, M.C dan W.H. Meckling. 1976. Theory of Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Accounting Research Autumn*: 193-228.
- [7] Ismiyati, F. dan M.M. Hanafi. 2004. Struktur Kepemilikan, Risiko, dan Kebijakan Keuangan : Analisis Persamaan Simultan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*. 19(2): 176-196.
- [8] Abdul M.M. dan R. Noerirawan. 2012. Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2010). *Diponegoro Journal of Accounting*. 1(2): 1-12.
- [9] Harmono. 2009. *Manajemen Keuangan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- [10] Kouki, M., E. Abderrazek, A. Hanen dan S. Slim. 2011. Does Corporate Governance Constrain Earnings Management? Evidence from U.S. Firms. *European Journal of Economics, Finance and Administrative Sciences*. 35: 58-71.
- [11] Pradipta, A. 2011. Analisis Pengaruh dari Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. *Journal Bisnis dan Akuntansi*, 13(2): 93-106.
- [12] Oktavianti, T. dan D. Agustia. 2012. Influence of the Internal Corporate Governance and Leverage Ratio to the Earnings Management. *Journal of Basic and Applied*. 2(7): 7192-7199.

- [13] Sarafina, S. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Dan Nilai Perusahaan (Studi Pada BUMN yang Terdaftar Di BEI Periode 2012-2015). *Jurnal Adminitrasi Bisnis (JAB)*. 50(3): 108-117.
- [14] Sulistyanto, S.H. 2008. *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*. Jakarta: Grasindo.
- [15] Kawatu, F. S. 2009. Mekanisme Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan dengan Intervening. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 13(3): 405-417.
- [16] Tarjo. 2008. Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan Leverage terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang Saham serta Cost Equity Capital. *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi 11*: 1-45. Universitas Mulawarman, Pontianak.
- [17] Santoso, A. 2017. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call For Paper Ekonomi Dan Bisnis*: 27-28.
- [18] Chen, C.R. dan T. L. Steiner. 1999. Managerial Ownership and Agency Conflicts: A Nonlinear Simultaneous Equation Analysis of Managerial Ownership, Risk Taking, Debt Policy, and Devidend Policy. *The Financial Review, Tallahassee*. 34(1): 119.
- [19] Sukirni, D. 2012. Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kebijakan Deviden dan Kebijakan Hutang Analisis Terhadap Nilai Perusahaan. *Accounting Analysis Journal*. 1(2): 1-12.
- [20] Agustia, D. 2013. Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. 15(1): 27-42.
- [21] Kurniawati, M dan R. Yaya. 2017. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Kinerja Keuangan dan Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan Islamic Social Reporting. *Jurnal Akuntansi dan Investasi*. 18(2): 163-171.
- [22] Sari, M.S dan N. Helmayunita. 2019. Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Pengungkapan Islamic Social Reporting Index (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index Tahun 2013-2017). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*. 1(2): 751-768.
- [23] Jennings, M.M. 2005. Conspicuous Governance Failures: Why Sarbanes-Oxley Is not an Ethics Warranty. *Corporate Finance Review*. 9(5): 41-47.
- [24] Syafitri, T., N.F Nuzula dan F. Nurlaily. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Bisnis (JAB)*. 56(1): 118-126.